

TUGAS ANALISIS SOAL 2 PERTEMUAN 15

NAMA: SANTRI ARISKA

NPM: 2513053180

MATA KULIAH PANCASILA

DOSEN PENGAMPU: ROY KEMBAR HABIBIE, M.Pd

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

Analisis Soal A: Peran Pancasila sebagai Paradigma Ilmu

Soal ini nanya tentang gimana Pancasila bisa jadi panduan utama buat ilmu pengetahuan di bidang masing-masing, sambil ngejabarin tiap sila jadi kebijakan ilmu dan landasan etika. Plus, gimana prosesnya di tengah persaingan global yang lagi ketat banget sekarang. Aku bakal analisis ini pake bahasa sehari-hari, sambil nyambungin sama konteks tentang kemajuan IPTEK di Indonesia yang bisa positif atau negatif tergantung gimana kita atur.

- Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) sebagai Kebijakan dan Etika: Nah, sila ini kayak aturan dasar buat ilmu pengetahuan, biar nggak melenceng dari nilai agama dan spiritual. Kebijakannya bisa jadi: ilmu harus dikembangkan sambil hormat sama Tuhan, jadi riset nggak boleh nyeleneh kayak bikin teknologi yang nantinya bisa rusak moral atau lingkungan. Landasan etiknya: ilmuwan harus jujur, nggak korupsi, dan selalu ingat kalau semua ilmu itu karunia dari Yang Maha Esa. Di tengah persaingan global, prosesnya kayak gimana? Kita harus kompetisi tapi tetap pegang prinsip ini, misalnya nggak ikut-ikut negara lain yang abai etika buat dapetin keuntungan cepat. Contohnya, di bidang IPTEK, kita kembangkan AI atau biotech yang bermanfaat buat umat manusia, bukan buat ngehack atau bikin senjata.
- Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) sebagai Kebijakan dan Etika: Ini tentang manusiawi, adil, dan nggak diskriminasi. Kebijakannya: ilmu harus bikin hidup manusia lebih baik, nggak cuma buat orang kaya. Misalnya, kebijakan riset harus fokus ke masalah sosial kayak kesehatan atau pendidikan yang bisa diakses semua orang. Landasan etiknya: ilmuwan harus fair, nggak eksplorasi orang miskin atau negara berkembang. Proses di persaingan global? Kita harus kerja sama internasional tapi jangan sampai ilmu kita dicuri atau kita yang jadi korban. Kayak, Indonesia bisa kolaborasi

dengan negara lain buat riset energi terbarukan, tapi tetap jaga supaya hasilnya bermanfaat buat rakyat Indonesia dulu.

- Sila Ketiga (Persatuan Indonesia) sebagai Kebijakan dan Etika: Fokusnya ke kesatuan bangsa, nggak pecah belah. Kebijakannya: ilmu harus kuatkan identitas nasional, misalnya kembangkan teknologi lokal biar nggak tergantung impor. Landasan etiknya: ilmuwan harus patriotis, nggak jual rahasia negara ke luar. Di persaingan global, prosesnya kayak bangun ekosistem ilmu dalam negeri yang solid, biar kita nggak kalah sama China atau Amerika. Contoh, di IPTEK, kita dorong inovasi yang bikin produk Indonesia lebih kompetitif, tapi tetap jaga persatuan—nggak ada ilmuwan yang bikin teknologi yang malah bikin perpecahan sosial.
- Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan) sebagai Kebijakan dan Etika: Ini tentang demokrasi dan musyawarah. Kebijakannya: ilmu harus melibatkan masyarakat, bukan cuma elit. Misalnya, riset harus didasarkan survei atau diskusi publik. Landasan etiknya: ilmuwan harus transparan dan akuntabel ke rakyat. Proses di persaingan global? Kita harus ikut kompetisi tapi pake cara musyawarah, kayak kerja sama ASEAN buat riset bersama, biar nggak monopoli oleh negara besar. Di IPTEK, ini bisa berarti kembangkan teknologi yang didiskusikan sama stakeholder, biar nggak ada yang merasa dikucilkan.
- Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) sebagai Kebijakan dan Etika: Yang terakhir, tentang keadilan sosial. Kebijakannya: ilmu harus bikin semua orang sejahtera, nggak ada kesenjangan. Misalnya, fokus ke teknologi yang bantu petani atau UMKM. Landasan etiknya: ilmuwan harus peduli sama yang lemah, nggak cuma keuntungan pribadi. Di persaingan global, prosesnya kayak dorong inovasi yang inklusif, biar Indonesia nggak jadi pasar murah buat produk asing. Contoh, di IPTEK, kita kembangkan app atau gadget yang murah dan aksesibel, sambil cegah dampak negatif kayak kesenjangan digital.

Secara keseluruhan, prosesnya di tengah persaingan global kayak gimana? Kita harus adaptasi tapi tetap pegang Pancasila biar ilmu kita nggak rusak. Kayak yang di konteks, IPTEK harus dukung UUD 1945 dan kuatkan ekonomi domestik, biar kita maju tanpa tergantung banget ke luar. Ini bikin ilmu jadi lebih bermakna, bukan cuma buat kompetisi tapi buat kesejahteraan bangsa.

Analisis Soal B: Harapan Model Pemimpin, Warganegara, dan Ilmuwan Pancasilais

Soal ini nanya harapan aku tentang model pemimpin, warga negara, dan ilmuwan yang bener-bener Pancasilais di Indonesia sekarang dan nanti. Aku bakal analisis ini santai, sambil mikirin gimana mereka bisa bantu Indonesia hadapi tantangan IPTEK dan globalisasi, biar nggak ada dampak negatif kayak yang disebut di konteks (misalnya kesenjangan atau anarki).

- Model Pemimpin Pancasilais Sekarang yaitu aku harap pemimpin kayak presiden atau gubernur yang jujur, bersih, dan nggak korupsi. Mereka harus pegang Pancasila kuat,

misalnya dorong kebijakan yang adil dan bikin rakyat sejahtera. Di tengah IPTEK, mereka harus bijak pake teknologi buat bangun infrastruktur, tapi jangan sampai bikin utang negara membengkak. Harapannya, pemimpin sekarang kayak Jokowi yang fokus ke pembangunan, tapi lebih transparan dan libatin masyarakat lebih banyak.

- Model Pemimpin Pancasilais di Masa Depan Nanti, aku pengen pemimpin yang inovatif dan visioner, tapi tetap grounded sama nilai Pancasila. Mereka harus bisa hadapi tantangan global kayak perubahan iklim atau cyber attack, sambil jaga persatuan bangsa. Misalnya, pemimpin masa depan yang pakai AI buat bantu pemerintah lebih efisien, tapi tetap hormat HAM dan nggak jadi diktator teknologi. Harapannya, mereka kayak tokoh muda yang Pancasilais sejati, nggak egois.
- Model warganegara Pancasilais sekarang yaitu warga sekarang harus aktif dan peduli, nggak cuma nonton berita tapi ikut partisipasi. Mereka harus pegang Pancasila, misalnya nggak ikut demo anarkis atau hoaks di medsos. Di era IPTEK, warga harus literat digital, tapi jangan jadi hedonis atau konsumtif. Harapannya, warga sekarang yang lebih sadar lingkungan dan gotong royong, kayak yang sering kampanye di sosial media tapi beneran lakuin.
- Model warganegara Pancasilais di masa depan nanti, aku harap warga yang lebih cerdas dan toleran, bisa bedain info benar-salah di tengah fake news. Mereka harus jadi warga digital yang produktif, misalnya pakai gadget buat bisnis kecil atau belajar online, tapi tetap jaga nilai sosial dan agama. Harapannya, generasi muda yang Pancasilais, nggak individualis, dan siap kerja sama global tanpa hilang identitas Indonesia.
- Model Ilmuwan Pancasilais sekarang yaitu Ilmuwan sekarang harus etis dan bermanfaat, nggak cuma cari duit. Mereka harus kembangkan IPTEK yang dukung Pancasila, kayak riset yang bantu ekonomi lokal. Harapannya, ilmuwan sekarang yang transparan, misalnya bagi pengetahuan gratis lewat internet, biar nggak ada monopoli ilmu.
- Model Ilmuwan Pancasilais di masa depan nanti, aku pengen ilmuwan yang kreatif dan kolaboratif, bisa inovasi teknologi canggih tapi tetap sesuai sila Pancasila. Mereka harus jadi pionir di bidang AI atau biotech yang bikin Indonesia maju, tapi jaga etika—nggak bikin senjata atau eksplorasi. Harapannya, ilmuwan masa depan yang patriotis, kerja sama internasional tapi prioritas bangsa, kayak yang bantu atasi masalah global tapi tetap pegang keadilan sosial.

Secara keseluruhan, harapan aku buat semua model ini adalah mereka bisa jadi contoh biar Indonesia maju tanpa rusak nilai-nilai Pancasila. Di konteks IPTEK, ini penting biar kemajuan teknologi bikin positif, bukan malah bikin masalah kayak kesenjangan atau hilangnya budaya. Kalau semua pegang prinsip ini, Indonesia bisa kompetitif global tapi tetap harmonis.